

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN  
RETENSIO PLASENTA DI PMB DESI FITRIANI PALEMBANG  
TAHUN 2022

Rika Oktapianti<sup>1</sup>, Dempri Triyanti<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang, Indonesia  
Email: [rika.oktapianti@yahoo.co.id](mailto:rika.oktapianti@yahoo.co.id), [dempitriyanti89@gmail.com](mailto:dempitriyanti89@gmail.com)

**Abstrak**

Retensio plasenta adalah plasenta yang tidak lahir lebih dari 30 menit setelah kelahiran bayi. Retensio merupakan salah satu penyebab masih tingginya kematian ibu akibat perdarahan postpartum. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 terdapat 210 juta wanita hamil, dan 130 juta kelahiran diseluruh dunia dari jumlah tersebut, diperkirakan sebanyak 558.000 ibu meninggal setiap tahun akibat komplikasi kehamilan dan persalinan, 35% diantaranya adalah meninggal karena perdarahan, penyebab utama perdarahan persalinan adalah retensio plasenta, atonia uteri dan sisa plasenta yang tidak segera ditangani. Dilaporkan bahwa 15-20% kematian ibu karena retensio plasenta dan insidennya adalah 0,8-1,2% untuk setiap kelahiran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian retensio plasenta. Jenis penelitian ini *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Praktik Mandiri Bidan Desi Fitriani Palembang. Subjek penelitian adalah semua ibu bersalin dengan retensio plasenta sebanyak 35 orang dilaksanakan tanggal 13 April - 28 Juni 2022. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara umur ibu  $p= 0,022 < \alpha =0,05$  dan OR =1,579, status anemia diperoleh  $p= 0,049 < \alpha =0,05$  dan OR =1,875, tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas ibu  $p= 0,703 < \alpha =0,05$  dan OR =1,778 dan jarak kehamilan diperoleh  $p= 0,583 < \alpha =0,05$  dan OR =1,636. Diharapkan bagi petugas kesehatan terkhusus bidan agar dapat memberikan informasi, edukasi serta pelayanan yang baik pada ibu hamil untuk sering memeriksakan kehamilan petugas kesehatan guna meminimalisir kejadian apabila terjadi resiko tinggi saat hamil.

**Kata Kunci :** Umur, Status Anemia, Paritas, Jarak Kehamilan, Retensio Plasenta

**Abstract**

*Retained placenta is a condition where the placenta does not deliver within 30 minutes after the baby is born. Retention is one of the contributing factors to high maternal mortality rates due to postpartum hemorrhage. According to the World Health Organization (WHO) in 2014, there were 210 million pregnant women and 130 million births worldwide, among which an estimated 558,000 women die annually due to complications of pregnancy and childbirth. Of these, 35% are due to hemorrhage, with the primary causes being retained placenta, uterine atony, and untreated placental fragments. It is reported that 15-20% of maternal deaths are caused by retained placenta, with an incidence rate of 0.8-1.2% for every birth. This study aims to identify factors associated with the occurrence of retained placenta. This analytical survey research uses a cross-sectional approach and was conducted at the Independent Midwife Practice of Desi Fitriani in Palembang. The subjects were 35 postpartum women with retained placenta between April 13 and June 28, 2023. The data analysis included univariate and bivariate analysis with the chi-square test. The results showed a significant relationship between maternal age ( $p=0.022 < \alpha=0.05$ , OR=1.579) and anemia status ( $p=0.049 < \alpha=0.05$ , OR=1.875). There was no significant relationship between parity ( $p=0.703 > \alpha=0.05$ , OR=1.778) and pregnancy spacing ( $p=0.583 > \alpha=0.05$ , OR=1.636). It is recommended that healthcare providers, especially midwives, deliver information, education, and quality services to pregnant women, encouraging regular antenatal visits to minimize risks during pregnancy.*

**Keywords :** Age, Anemia Status, Parity, Pregnancy Spacing, Retained Placenta

## Pendahuluan

Retensio plasenta adalah plasenta yang tidak lahir lebih dari 30 menit setelah kelahiran bayi. Retensio plasenta merupakan salah satu penyebab masih tingginya kematian ibu akibat perdarahan (Prawirohardjo, 2016)

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2014 terdapat 210 juta wanita hamil, dan 130 juta kelahiran diseluruh dunia dari jumlah tersebut, diperkirakan sebanyak 558.000 ibu meninggal setiap tahun akibat komplikasi kehamilan dan persalinan, 35% diantaranya adalah meninggal karena perdarahan, penyebab utama perdarahan persalinan adalah retensio plasenta, atonia uteri dan sisa plasenta yang tidak segera ditangani. Dilaporkan bahwa 15-20% kematian ibu karena retensio plasenta dan insidennya adalah 0,8-1,2% untuk setiap kelahiran (Kemenkes RI, 2015).

Menurut laporan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), Diperkirakan angka kematian ibu (AKI) yang terjadi tahun 2012 adalah 359 per 100.000 kelahiran hidup (KH) (Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana Nasional; Badan Pusat Statistik; Kementerian Kesehatan; ICF International, 2013). Angka kematian maternal dan perinatal yang terbilang cukup tinggi tidak sebanding dengan banyaknya jumlah pelayanan kesehatan dan tenaga kesehatan. Hasil Survei Penduduk antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 menyatakan AKI di Indonesia yaitu 305 per 100.000 KH. Berdasarkan target *Millennium Development Goals* (MDGs) pada tahun 2015 yaitu AKI 102 per 100.000 KH, sehingga target global MDGs untuk menurunkan AKI tidak tercapai. Mengacu pada kondisi saat ini, pemerintah mencoba upaya untuk menurunkan AKI melalui SDGs dan diharapkan AKI untuk tahun 2030 menjadi 70/100.000 KH (Kemenkes RI, 2017)

Penyebab kematian ibu di Indonesia antara lain disebabkan oleh perdarahan, infeksi, abortus, partus lama serta penyebab kematian tidak langsung seperti penyakit kanker, jantung, tuberculosis atau penyakit lain yang diderita ibu dimana perdarahan menjadi penyebab kedua tertinggi setelah penyebab kematian tidak langsung yakni sebesar 30,3% pada tahun 2013 (Mochtar, 2015)

Salah satu penyebab terjadinya perdarahan adalah retensio plasenta. Perlengketan plasenta (retensio plasenta) adalah terlambatnya kelahiran plasenta melebihi waktu 30 menit setelah kelahiran bayi, tanpa perdarahan yang berlebihan. Plasenta harus dikeluarkan karena dapat menimbulkan bahaya perdarahan dan infeksi. Retensio plasenta disebabkan oleh kontraksi yang kurang kuat untuk melepaskan plasenta (plasenta adhesive), atau perlekatan plasenta terlalu kuat untuk melepaskan plasenta (plasenta adhesive), atau perlekatan plasenta terlalu kuat pada dinding uterus yang disebabkan oleh vili korialis menembus desidua sampai myometrium sampai dibawah peritoneum (plasenta akreta – perkreta) (Setyarini., 2016)

Faktor predisposisi lain yang turut mempengaruhi terjadinya perlengketan plasenta menurut (Manuaba, 2013) adalah umur, paritas, uterus terlalu besar dan jarak kehamilan yang pendek. Literature lainnya menambahkan pendidikan, riwayat komplikasi persalinan, dan status anemia sebagai faktor yang turut berhubungan dengan terjadinya kejadian retensio plasenta.

Penelitian (Riyanto, 2015) tentang faktor risiko kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin di RSUD Dr.H. Bob Bazar, SKM di kalianda, menyebutkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian retensio plasenta yaitu usia ibu beresiko tinggi (<20 tahun atau > 35 tahun) beresiko 2 kali untuk mengalami retensio plasenta (POR 2,414; 95% CI: 1,110-5,250, p=0,040).

Berdasarkan data di Praktik Mandiri Bidan Desi Fitriani Palembang pada tahun 2019 ibu bersalin berjumlah 48 orang, ibu yang retensio plasenta sebanyak 13 orang. Pada tahun 2020 ibu bersalin berjumlah 57 orang, ibu yang retensio plasenta sebanyak 25 orang. Pada tahun 2021 jumlah ibu bersalin sebanyak 63 orang, ibu retensio plasenta sebanyak 15 orang (Desi, 2022)

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terkait diatas maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin Di Praktik Mandiri Bidan Desi Fitriani Palembang Tahun 2022.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat *survey analitik* yaitu mengkaji hubungan variabel dengan pendekatan *cross sectional*. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari faktor yang berhubungan dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode *totalsampling*. yaitu metode sampling dimana peneliti mengambil sampel penelitian sesuai dengan jumlah populasi yang ditentukan (Notoadmojo, 2010). Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh ibu bersalin di Praktik mandiri bidan Desi Fitriani dengan jumlah sampel ada 35 orang.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisa Univariat

#### Karakteristik Responden

Berdasarkan data karakteristik responden didapatkan hasil distribusi frekuensi karakteristik umur, paritas, jarak kehamilan dan status anemia responden diPraktik Mandiri Bidan Desi Fitriani Tahun 2022.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Bersalin di Praktik Bidan Mandiri Desi Fitriani Palembang Tahun 2022**

No	Karakteristik Responden	Jumlah	
		F	%
1	<b>Usia</b>		
	Beresiko <20 tahun >35 tahun	9	25,7
	Tidak Beresiko 20-35 tahun	26	74,3
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>
2	<b>Paritas</b>		
	Beresiko	10	28,6
	Tidak Beresiko	25	71,4
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>
3	<b>Jarak Kehamilan</b>		
	Beresiko	6	17,1
	Tidak Beresiko	29	82,9
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>
4	<b>Status Anemia</b>		
	Iya Anemia	5	14,3
	Tidak Anemia	30	85,7
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas Menunjukkan bahwa berdasarkan umur terdapat 9 orang ( 25,7%) responden yang berusia <20 tahun- 35 tahun dan yang berusia 20-35 tahun berjumlah 26 orang (74,3%). Berdasarkan paritas, terdapat 10 orang (28,6%) responden yang paritasnya beresikodan yang paritasnya tidak beresiko sebanyak 25 orang (71,4%). Berdasarkan jarak kehamilan, terdapat 6 orang (17,1%) responden yang jarak kehamilannya beresiko dan responden yang jarak kehamilannya tidak beresiko sebanyak 29 orang (82,9%). Berdasarkan status anemia, terdapat 5 orang (14,3%) ibu yang anemia dan responden yang tidak anemia sebanyak 20 orang (85,7%).

#### 1. Retensio Plasenta

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin di Praktik Mandiri Bidan Desi Fitriani Tahun 2022**

No	Retensio Plasenta	Jumlah	Presentase
1	Iya	14	40,0
2	Tidak	21	60,0
	Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ibu yang resiko plasenta sebanyak 14 orang (40,0) dan ibu yang tidak terjadi retensio plasenta sebanyak 21 orang (60,0%).

#### Analisa Bivariat

#### 2. Distribusi Kejadian Retensio Plasenta Berdasarkan Umur

**Tabel 3 Disrtibusi Frekuensi Gambaran Responden Retensio Plasenta Berdasarkan Umur Di Praktik Mandiri Bidan Desi Fitriani Palembang Tahun 2022**

No	Umur Ibu	Retensio Plasenta				Total	P	OR	
		Iya		Tidak					
		F	%	F	%				n
1	Beresiko <20->35 thn	7	77,8	2	22,2	9	25,7	0,022	1,579
2	Tidak Beresiko 20-35 tahun	7	26,9	19	73,1	26	74,3		
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>		<b>21</b>		<b>35</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa gambaran kejadian retensio plasenta menunjukkan bahwa ibu yang retensio plasenta sebanyak 14 orang (40,0%) dan ibu yang tidak terjadi retensio plasenta sebanyak 21 orang (60,0%).

Hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh  $p$  value  $0,022 > \alpha 0,05$ , artinya ada hubungan bermakna antara umur ibu dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin dan diperoleh nilai OR (odds ratio) sebesar 1,579.

### 3. Distribusi Kejadian Retensio Plasenta Berdasarkan Paritas

**Tabel 4 Disrtibusi Frekuensi Gambaran Responden Retensio Plasenta Berdasarkan Paritas Di Praktik Mandiri Bidan Desi Fitriani Palembang Tahun 2022**

No	Paritas Ibu	Retensio Plasenta				Total		P	OR
		Iya		Tidak		n	%		
		F	%	F	%				
1	Beresiko 1->3	5	50	5	50	10	28,6		
2	Tidak Beresiko 2-3tahun	9	36	16	64	25	71,4	0,703	1,778
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>		<b>21</b>		<b>35</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang paritas 1->3 tahun sebanyak 5 orang (50%) mengalami retensio plasenta, ibu yang tidak mengalami retensio plasenta sebanyak 5 orang (50%). Pada paritas 2-3, ibu yang mengalami retensio plasenta sebanyak 9 orang (36%) dan ibu yang tidak mengalami retensio plasenta sebanyak 16 orang (64%).

Hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh  $p$  value  $0,703 > \alpha 0,05$ , artinya tidak ada hubungan bermakna antara paritas ibu dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin dan diperoleh nilai OR (odds ratio) sebesar 1,778.

### 4. Distribusi Kejadian Retensio Plasenta Berdasarkan Jarak Kehamilan

**Tabel 5 Disrtibusi Frekuensi Gambaran Responden Retensio Plasenta Berdasarkan Jarak Kehamilan Di Praktik Mandiri Bidan Desi Fitriani Palembang Tahun 2022**

No	Jarak Kehamilan Ibu	Retensio Plasenta				Total		P	OR
		Iya		Tidak		n	%		
		F	%	F	%				
1	Beresiko <2 tahun	3	50	3	50	6	17,1		
2	Tidak Beresiko 2>2 tahun	11	37,9	18	62,1	29	82,9	0,583	1,636
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>		<b>21</b>		<b>35</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang jarak kehamilan < 2 tahun sebanyak 3 orang (50%) mengalami retensio plasenta, ibu yang tidak mengalami retensio plasenta sebanyak 3 orang (50%). Pada jarak kehamilan > 2 tahun, ibu yang mengalami retensio plasenta sebanyak 11 orang (37,9%) dan ibu yang tidak mengalami retensio plasenta sebanyak 18 orang (62,1%).

Hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh  $p$  value  $0,583 > \alpha 0,05$ , artinya tidak ada hubungan bermakna antara jarak kehamilan ibu dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin dan diperoleh nilai OR (odds ratio) sebesar 1,636.

## 5. Distribusi Kejadian Retensio Plasenta Berdasarkan Status Anemia

**Tabel 5 Disrtibusi Frekuensi Gambaran Responden Retensio Plasenta Berdasarkan Status Anemia Di Praktik Mandiri Bidan Desi Fitriani Palembang Tahun 2022**

No	Status Anemia	Retensio Plasenta				Total		P	OR
		Iya		Tidak		n	%		
		F	%	F	%				
1	Iya Anemia	0	0	5	23,8	5	14,3	0,049	1,875
2	Tidak Anemia	14	46,7	16	53,3	30	85,7		
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>		<b>21</b>		<b>35</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang anemia sebanyak 0 orang (0%) mengalami retensio plasenta, ibu yang tidak mengalami retensio plasenta sebanyak 5 orang (23,8%). Pada ibu yang tidak anemia, ibu yang mengalami retensio plasenta sebanyak 14 orang (46,7%) dan ibu yang tidak mengalami retensio plasenta sebanyak 16 orang (53,3%).

Hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh  $\rho$  value  $0,049 > \alpha 0,05$ , artinya ada hubungan bermakna antara status anemia ibu dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin dan diperoleh nilai OR (odds ratio) sebesar 1,875.

## Pembahasan

### 1. Hubungan Umur Ibu Bersalin Dengan Retensio Plasenta di PMB Desi Fitriani Palembang Tahun 2022

Didapatkan analisa data bahwa responden yang yang umur <20->35 tahun sebanyak 7 orang (77,8%) mengalami retensio plasenta, ibu yang tidak mengalami retensio plasenta sebanyak 2 orang (22,2%). Pada usia 20-35 tahun, ibu yang mengalami retensio plasenta sebanyak 7 orang (26,9%) dan ibu yang tidak mengalami retensio plasenta sebanyak 19 orang (73,1%).

Hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh  $\rho$  value  $0,022 > \alpha 0,05$ , artinya ada hubungan bermakna antara umur ibu dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin dan diperoleh nilai OR (odds ratio) sebesar 1,579.

Umur adalah lama waktu hidup atau sejak dilahirkan. Umur sangat menentukan suatu kesehatan ibu. Pada ibu kurang dari 20 tahun rahim dan panggul belum tumbuh mencapai ukuran dewasa. Akibatnya apabila ibu hamil pada umur ini mungkin mengalami persalinan lama atau macet, karena ukuran kepala bayi lebih besar sehingga tidak dapat melewati panggul Sedangkan pada umur ibu yang lebih dari 35 tahun kesehatan ibu sudah mulai menurun, jalan lahir kaku, sehingga rigiditas tinggi, selain itu beberapa penelitian yang di lakukan bahwa komplikasi kehamilan yaitu preeklamsia, abortus, partus lama lebih sering terjadi pada usia dini dan Lebih dari 35 tahun akibatnya. Pada zaman dahulu akibatnya ibu hamil pada usia ini mungkin lebih besar anak cacat, persalinan lama, yaitu lebih dari 12 jam pada primi para dan pada multi para 8 jam. Selain itu dapat mengakibatkan perdarahan karena uterus tidak berkontraksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Darmayanti tahun 2014 yang berjudul “ faktor yang berhubungan dengan retensio plasenta di RSUD Dr.H.Moch Ansari Salaeh Banjarmasin”, hasil penelitain dari 614 ibu bersalin, 65 orang

(10,6%) mengalami retensio plasenta, kategori umur risiko ( $< 20$  tahun atau  $> 35$  tahun) sebanyak 140 orang (22,8%) dan kategori paritas risiko ( $>3$ ) sebanyak 119 orang (19,4%) (Darmayanti, 2014).

Menurut asumsi peneliti, bahwa umur relatif muda atau sebaliknya terlalu tua cenderung mudah mengalami komplikasi kesehatan, ketika umur ibu kurang dari 20 tahun maka kematangan organ reproduksinya belum sempurna atau masih lemah, sedangkan apabila umur ibu lebih dari 35 tahun maka alat reproduksinya mengalami kemunduran. Hal tersebut menyebabkan timbulnya resiko tinggi terjadinya retensio plasenta pada ibu.

## **2. Hubungan Paritas Ibu Bersalin Dengan Retensio Plasenta di PMB Desi Fitriani Palembang Tahun 2022**

Didapatkan analisa data bahwa responden yang paritas 1->3 tahun sebanyak 5 orang (50%) mengalami retensio plasenta, ibu yang tidak mengalami retensio plasenta sebanyak 5 orang (50%). Pada paritas 2-3, ibu yang mengalami retensio plasenta sebanyak 9 orang (36%) dan ibu yang tidak mengalami retensio plasenta sebanyak 16 orang (64%).

Hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh  $p$  value  $0,703 > \alpha 0,05$ , artinya tidak ada hubungan bermakna antara paritas ibu dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin dan diperoleh nilai OR (odds ratio) sebesar 1,778.

Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Aikurniasari tahun 2015 yang berjudul “ hubungan graviditas dan riwayat abortus dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin di RSUD dr Sejardjo Kota Tasikmalaya periode bulan Januari-Maret tahun 2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa graviditas dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin di RSUD dr Soekardjo kota tasikmlaya frekuensi tertinggi adalah kategori primigravida sebanyak 95 orang (64,2%). Hasil uji statistik menunjukkan  $p$ -value = 0,000 maka keputusan  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara gravida ibu dengan kejadian retensio plasenta, Paritas 1 dan  $> 3$  mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi, semakin tinggi paritas maka cenderung akan semakin tinggi angka kematian maternal. Oleh karena itu bidan hendaknya mewaspadaai kemungkinan terjadinya retensi plasenta agar dapat terdeteksi dini dan tertanangi lebih baik.

Retensio plasenta sering terjadi pada ibu multiparitas. Paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian perdarahan yang di akibatkan retensio plasenta karena pada setiap kehamilan dan persalinan terjadi penurunan sel-sel desidua. Vaskularisasi endometrium akan berkurang mengakibatkan terjadinya penurunan suplai darah ke plasenta sehingga plasenta akan mengadakan implanisasi inilah yang dapat menyebabkan tertahannya plasenta atau tidak dapat lahirnya plasenta setengah jam setelah lahir (Mochtar, 2015).

Paritas tinggi mempunyai risiko terjadinya retensio plasenta, hal ini disebabkan oleh karena adanya gangguan elastisitas otot-otot uterus akibat berulang-ulang mengalami perengan karena kehamilan sehingga terjadi gangguan otot-otot uterus untuk berkontraksi sesaat setelah kelahiran bayi yang mengakibatkan timbulnya perdarahan (Mochtar, 2015).

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan antara paritas dengan retensio plasenta terkait dengan ibu yang melahirkan pada grandemulti karena setiap kehamilan dan persalinan terjadi perubahan serabut otot pada uterus yang dapat menurunkan kemampuan uterus untuk berkontraksi sehingga sulit untuk melakukan peregangan pembuluh darah yang terbuka sehingga menyebabkan retensio plasenta. Tetapi data yang terdapat dilapangan masih adanya ibu yng multipara paritas yang tidak beresiko tetapi masih mengalami retensio plasenta disebabkan jarak kehamilan yang dekat  $>2$  tahun dan terlalu sering melahirkan akan menyebabkan uterus ibu lemah sehingga kontraksi uterus ibu kurang baik dan dapat menyebabkan otot uterus menjadi kaku dan kontraksi yang berkurang.

### **3. Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Retensio Plasenta di PMB Desi Fitriani Palembang Tahun 2022**

Didapatkan analisa data bahwa responden yang jarak kehamilam < 2 tahun sebanyak 3 orang (50%) mengalami retensio plasenta, ibu yang tidak mengalami retensio plasenta sebanyak 3 orang (50%). Pada jarak kehamilan > 2 tahun, ibu yang mengalami retensio plasenta sebanyak 11 orang (37,9%) dan ibu yang tidak mengalami retensio plasenta sebanyak 18 orang (62,1%).

Hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh  $\rho$  value  $0,583 > \alpha 0,05$ , artinya tidak ada hubungan bermakna antara jarak kehamilan ibu dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin dan diperoleh nilai OR (odds ratio) sebesar 1,636.

Jarak kelahiran adalah suatu pertimbangan untuk melahirkan anak yang pertama dengan kelahiran berikutnya. Jarak kelahiran yang aman pada ibu sebanyak lebih dari 2 tahun apabila ingin memiliki anak selanjutnya.

Jarak kelahiran adalah jarak interval waktu antara dua kehamilan yang berurutan dari seorang wanita, suatu pertimbangan untuk kelahiran yang pertama dengan kelahiran anak berikutnya. jarak kelahiran yang aman pada ibu sebaiknya > 2 tahun apabila ingin mempunyai anak kembali. Bila jarak yang terlalu dekat < 2 tahun cenderung menimbulkan kerusakan tertentu pada sistem reproduksi baik secara fisiologi maupun patologis. Retensio plasenta berisiko terjadi pada ibu dengan jarak kelahiran kurang dari 2 tahun di karenakan sistem reproduksi yang belum kembali secara normal (Mochtar, 2015).

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian dari Ummiati, Hasifah, Magdalena yang berjudul Karakteristik Terjadinya Retensio Plasenta pada ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Syekh Yusuf Kab Gowa tahun 2013. Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 97 orang. Dari hasil penelitian di peroleh hasil bahwa dari faktor umur 68%,faktor paritas 60,8%,faktor jarak kehamilan 63,9% mengalami resiko tinggi retensio plasenta. Dalam penelitian ini dapat di simpulkan bahwa semakin tua umur ibu,semakin tinggi jumlah paritas dan semakin dekat jarak kelahiran akan semakin tinggi resiko terjadinya retensio plasenta pada ibu bersalin.

Menurut asumsi peneliti bahwa jarak kehamilan kehamilan akan mempengaruhi kejadian retensio plasenta, semakin dekat jarak kehamilan maka akan mempengaruhi retensio plasenta tetapi data yang dilapangan masih adanya ibu yang tidak beresiko dengan jarak 2 tahun tetapi mengalami retensio plasenta dikarenakan paritas yang tinggi yang menyebabkan retensio plasenta.

### **4. Hubungan Status Anemia Dengan Retensio Plasenta di PMB Desi Fitriani Palembang Tahun 2022**

Berdasarkan tabel 1.6 dapat dilihat responden yang anemia sebanyak 0 orang (0%) mengalami retensio plasenta, ibu yang tidak mengalami retensio plasenta sebanyak 5 orang (23,8%). Pada ibu yang tidak anemia, ibu yang mengalami retensio plasenta sebanyak 14 orang (46,7%) dan ibu yang tidak mengalami retensio plasenta sebanyak 16 orang (53,3%).

Hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh  $\rho$  value  $0,049 > \alpha 0,05$ , artinya ada hubungan bermakna antara status anemia ibu dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin dan diperoleh nilai OR (odds ratio) sebesar 1,875.

Anemia pada ibu hamil dan bersalin dapat menyebabkan kontraksi serat-serat myometrium terutama yang berada di sekitar pembuluh darah yang mensuplai darah pada

tempat perlekatan plasenta menjadi lemah sehingga memperbesar resiko terjadinya retensio plasenta karena myometrium tidak dapat berkontraksi (Setyarini., 2016).

Ibu dengan anemia dapat menimbulkan gangguan pada kala uri yang diikuti retensio plasenta dan perdarahan postpartum (Winjosastro, 2014). Ibu yang memasuki persalinan dengan konsentrasi hemoglobin yang rendah (di bawah 10g/dl) dapat mengalami penurunan yang lebih cepat lagi jika terjadi perdarahan, bagaimanapun kecilnya. Anemia berkaitan dengan debilitas yang merupakan penyebab lebih langsung terjadinya retensio plasenta (Fraser, 2009).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Oktasia (2001) yang berjudul Hubungan antara Anemia, Paritas dan Penolong Persalinan dengan Kejadian Retensio Plasenta RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang yang menunjukkan hasil terdapat hubungan antara anemia dengan retensio plasenta (OR: 6,889 CI: 95% 5,000 -8,750). Hasil penelitian Ramadhani dan Sukarya (2011) di Rumah Sakit Al-Ihsan Bandung periode 1 Januari - 31 Desember 2010 yang memperlihatkan terdapat hubungan kadar haemoglobin (anemia) dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin ( $p = 0,001$ , OR = 2,100). Penelitian oleh Hastuti (2013) dengan judul Hubungan Paritas, Anemia dan Riwayat Persalinan Pada Ibu Bersalin di RSUD Jendral Ahamd Yani Kota Metro menyimpulkan terdapat hubungan antara anemia dengan kejadian retensio plasenta (OR= 6,000; CI 95%: 1,543-23,3).

Menurut asumsi peneliti bahwa dengan manajemen aktif kala tiga persalinan dapat mencegah atau mengurangi perdarahan post partum, sehingga kejadian retensio plasenta yang sebenarnya dapat dicegah. Oleh karena itu upaya untuk menurunkan atau mencegah terjadinya retensio plasenta dengan ibu hamil beresiko tinggi seperti anemia adalah mengimplementasikan asuhan persalinan normal secara benar dengan menerapkan manajemen aktif kala III persalinan dan melatih tenaga kesehatan, seperti bidan untuk mengikuti pelatihan APN.

## Referensi

- Darmayanti. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Retensio Plasenta Di Rsud Dr.H.Moch.Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat An'Nadaa*, 1, 77-81. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/221/214>
- Desi, P. P. (2022). *Profil Rekam Medik PMB Desi Fitriani*.
- Fraser, dkk. (2009). *Myles Buku Ajar Kebidanan*. (M. Fraser, Diane; A coper (ed.)).
- Kemendes RI. (2015). *Departemen Kesehatan RI*. <https://medbox.org/pdf/5e148832db60a2044c2d4f9a>
- Kemendes RI. (2017). *Kementrian Kesehatan Indonesia*. <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2017>
- Manuaba. (2013). *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan* (M. I. Bagus (ed.)).
- Mochtar, R. (2015). *Sinopsis Obstetri: Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi Jilid 2 Jakarta : EGC*.
- Prawirohardjo, S. 2016. (2016). *Ilmu Kebidanan. Edisi 4 Cetakan 5. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo*.
- Riyanto. (2015). Faktor Risiko Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Di Rsud Dr. H. Bob Bazar, Skm Kalianda. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 8 No 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.26630/jkm.v8i1.168>
- Setyarini., S. 2016. (2016). *Asuhan Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal Neonatal* (CetakanPe).[https://drive.google.com/file/d/1y0REcBpO9GpencaKkle2Nli4\\_GTmc1Hz/view](https://drive.google.com/file/d/1y0REcBpO9GpencaKkle2Nli4_GTmc1Hz/view)
- Winjosastro, H. (2014). *Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono P.*